Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 508 – 515

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH

Pengaruh Metode Tongue Twister terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru

Yulfia Sandra[1], Rahmah[2], Swandra Rahayu[3]
Program Studi S1 Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Pendidikan dan Tekhnologi 'Aisyiyah Riau (IPTAR), Indonesia

yulfiasandraa07@gmail.com

Kata Kunci:
Anak Usia Dini, Kemampuan Berbicara, Metode Tongue Twister.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi-Eksperiment. Pada penelitian diperoleh hasil kelas ekperimen diperoleh skor pretest 63 atau 32,81% dengan kategori mulai berkembang dan skor posttest 148 atau 77,08% dengan kategori berkembang sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tongue twister diperoleh skor pretest 56 atau 33,33% dengan kategori mulai berkembang dan skor posttest 69 atau 41,07% dengan kategori mulai berkembang. Didukung oleh hasil perhitungan uji t ttabel = 2,048 yang berarti dalam penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan bicara antara kelas eksperimen dengan kelas control. Dan hasil uji t kelas eksperimen diperoleh ttabel = 2,131 yang berarti terdapat metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tongue twister efektif digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru.

Key Word:
Early Childhood, Speaking Ability, Tongue Twister Method.

Abstract

This study aims to determine the differences and effects of the tongue twister method on the speaking ability of 4-5 year-old children at Bintang Cendekia Kindergarten, Pekanbaru City. This study used a quantitative approach with a Quasi-Experimental design. The results obtained in the experimental class were a pretest score of 63 (32.81%) with a category of beginning to develop and a posttest score of 148 (77.08%) with a category of very well developed. Meanwhile, the control class that did not use the tongue twister method obtained a pretest score of 56 (33.33%) with a category of beginning to develop and a posttest score of 69 (41.07%) with a category of beginning to develop. Supported by the results of the t-test calculation (ttable = 2.048), this study indicates a difference in speaking ability between the experimental class and the control class. The results of the t-test for the experimental class obtained (ttable = 2.131), indicating that the tongue twister method has an effect on children's speaking ability. Thus, it can be concluded that the tongue twister method is effective as a learning method to improve the speaking ability of early childhood children at Bintang Cendekia Kindergarten, Pekanbaru City.

Copyright © 2026 Yulfia Sandra, Rahmah, Swandra Rahayu
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan. Di Taman Kanak-Kanak guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Artinya guru mampu memberikan stimulasi melalui media, metode maupun pendekatan dalam pembelajaran pengembangan bahasa anak usia dini, yang berdampak pada kemampuan berbicara anak. Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa terutama berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. (Masita, 2019).

Menurut Rahmatiana, (dalam Dessy, 2022) Kemampuan berbicara anak itu berbeda-beda ada yang cepat ada yang mengalami keterlambatan. Apabila anak yang dipanggil tidak respon atau tidak mencari seseorang yang memanggil nama atau tidak kenal dengan sebutan namanya sendiri maka anak itu mengalami keterlambatan berbicara karena tidak mampu memproduksi bunyi dan suara yang di dengarnya. Jika seorang anak tidak merespon saat dipanggil, tidak mencari seseorang yang memanggil namanya, atau tidak mengenali namanya sendiri, ini bisa menandakan keterlambatan dalam perkembangan berbicara, karena anak tersbut mungkin kesulitan dalam memproduksi bunyi dan suara yang didengarnya. Sebaiknya, jika anak dapat

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

mengucapkan serta mengeluarkan bunyi dan suara yang jelas dan sesuai dengan usianya, ini menunjukkan kemampuan perkembangan berbicara dengan jelas dan baik. Namun, jika terdapat masalah pada masa ini yang berkaitan dengan kesulitan dalam berbicara, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. Ketika seorang anak menunjukkan produksi bunyi atau suara yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau mengalami keterlambatan berbicara, terutama jika kemampuan produksi suara dan komunikasi mereka berada di bawah rata-rata anak seusianya, Aspek perkembangan bahasa adalah bagian penting dari perkembangan berbicara yang dimulai sejak lahir. Misalnya pada usia satu bulan anak mulai dapat tersenyum kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Pada usia 18 bulan, anak umumnya sudah dapat memahami dan mengucapkan 20 kosakata yang bermakna. Biasanya anak di usia tersebut sudah dapat mengucapkan dua kata akhir di ujung kata. Sedangkan di usia dua tahun anak dapat mengucapkan 1 atau 2 kata, misalnya dapat mengungkapkan keinginan, " mama minum", "mama makan", "papa kerja". Jika anak tidak dapat mengucapkan hal tersebut maka anak itu biasa di katagorikan naka tersebut mengalami keterlambatan berbicara.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kemampuan bericara pada anak seperti faktor biologis, lingkungan, atau kurangnya stimulasi yang tepat. Meskipun terapi wicara telah banyak diterapkan, tidak semua metode yang ada memberikan asil yang optimal, terutama jika tidak didukung oleh intervensi yang tepat dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak di lingkungan sekolah.

Salah satu metode yang mulai mendapatkan perhatian adalah metode tongue twister Sesuai dengan penjelasan Munir Pamesangi (2021) mengatakan bahwa media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi problem tersebut. Salah satu alat pembelajaran bahasa yang menginspirasi dan inovatif seperti tongue twister. tongue twisters, atau sering disebut sebagai permainan lidah, melibatkan pengulangan kosakata yang memiliki kemiripan fonologis. Penerapan metode tongue twisters sebagai alat bantu pembelajaran dianggap efektif karena mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak..

Berdasarkan hasil observasi di TK Bintang Cendekia peneliti telah menemukan ada yang mengalami kesulitan dalam berbicara di kelas kelompok A terdiri dari 6 (enam) anak mempunyai kesulitan saat berbicara atau mengucapkan kata. Di dapatkan hasil bahwa kemampuan berbicara anak masih belum berkembang secara optimal dan masih memerlukan peningkatan. Hal ini dibuktikan bahwa masih ada sebagian anak belum bisa membedakan serta mengucapkan huruf konsonan dengan baik (cadel) dan belum mampu mengungkapkan ide menggunakan kalimat sederhana.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, Barasandji, dan Pantanemo (2014) menunjukkan bahwa penggunaan metode tongue twister dapat meningkatkan ketrampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudarma, Purnami, dan Garminah (2014), menunjukkan bahwa metode tongue twister berbantuan cerita rakyat berpengaruh positif terhadap ketrampilan berbicara siswa. Dari beberapa penelitian di atas tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode tongue twister.

Melihat permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian melakukan sebuah pengamatan menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif yang berjudul „"Pengaruh Metode Tongue Twister Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan Quasi-Eksperiment, setiap desain kuasieksperimental mempunyai kelompok eksperimen dan kelompok control. Oleh karena itu, kuasi-eksperimental desain harus melakukan pretes dan postes. Tujuan dari pre-test adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua kelompok tersebut pada awal percobaan(Syaukani, 2015). Dalam hal ini ada dua kelas yang akan diuji, satu kelas perlakuan dan satu lagi untuk kelas kontrol. Alasan menggunakan desain penelitian kuasieskperimental karena sesuai dengan penerapan kelas yang akan diteliti.Terdapat dua kelas kelompok A didalam sekolah ini, Kelas A1 dan A2. Kelas A1 terdapat 16 orang anak dan A2 terdapat 14 orang anak. Populasi penelitian adalah seluruh anak TK Bintang Cendekia yang ada di Kelompok usia 4-5 tahun yang anaknya berjumlah 30 siswa dari 2 kelas. Sampel penelitian sebanyak 16 orang denan teknik pengumpulan data observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Hasil Test Kelas Eksperimen

Nilai hasil test *Pre-Test* Dan *Post Test* Kelas Eksperimen dengan menggunakan metode *tongue twister* di TK A1 Bintang Cendekia adapun sebagai berikut:

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Nilai hasil *Pre-Test* kelas eksperimen menggunakan metode tongue twister sebagai berikut:

Tabel 1. hasil *Pre-Test* kelas eksperimen

No	Indikator	Mean	Persentase (%)	kategori
1	Kemampuan mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti	0,88	29,17%	MB
2	kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat	1,19	39,58%	MB
3	Kemampuan menirukan kata baru yang diberikan guru	0,94	31,25%	MB
4	Kemampuan aktif berbicara atau maju saat diminta	0,94	31,25%	MB
	Rata-rata	3,937		
	Persentase		32,81%	
	Kategori			MB

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di kelas eksperimen berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan perolehan skor 3,937 atau 32,81% dari yang diharapkan. Selanjutnya, diketahui indikator dengan perolehan nilai tertinggi yaitu indikator kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat dengan perolehan skor 19 atau 39,58%. Melihat hal tersebut maka penting dilakukan treatment menggunakan metode *tongue twister* agar dapat kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kemampuan berbicara kelas eksperimen (*pretest)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
BSB	0	00,00
BSH	0	00,00
MB	10	62,50
BB	6	37,50
Total	16	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata kemampuan berbicara anak pada kategori mulai berkembang dengan perolehan 10 anak atau 62,50% dari yang diharapkan. Sisanya berada dikategori belum berkembang dengan perolehan 6 orang anak atau 37,50% dari yang diharapkan.

Hasil Post-Test Kelas Eksperimen

Nilai hasil Post-Test kelas eksperimen menggunakan metode tongue twister sebagai berikut:

Tabel 3. hasil *Post-Test* kelas eksperimen

No	Indikator	Mean	Persentase (%)	kategori
1	Kemampuan mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti	2,63	87,50%	BSB
2	kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat	2,00	66,67%	BSH
3	Kemampuan menirukan kata baru yang diberikan guru	2,31	77,08%	BSB
4	Kemampuan aktif berbicara atau maju saat diminta	2,31	77,08%	BSB
	Rata-rata	9,25		
	Persentase		77,08%	
	Kategori			BSB

Berdasarkan tabel 3 diketahui kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan perolehan skor 148 atau 77,08% dari yang diharapkan. Selanjutnya, diketahui indikator perolehan nilai tertinggi yaitu indikator Kemampuan mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti dengan perolehan skor 42 atau 87,50% dari yang diharapkan. Indikator perolehan nilai terendah yaitu indikator kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat dengan perolehan skor 32 atau 66,67% dari yang diharapkan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi kemampuan berbicara kelas eksperimen (*posttest)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
BSB	7	43,75%
BSH	8	50,00%
MB	1	6,25%
BB	0	00,00%
Total	16	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui rata-rata kemampuan berbicara anak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan perolehan 7 anak atau 43,75% dari yang diharapkan. Sisanya berada dikategori

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berkembang sesuai harapan (BSH) dengan perolehan 8 orang anak atau 50,00% dari yang diharapkan, dan dikategori mulai berkembang (MB) dengan perolehan 1 orang anak atau 6,25% dari yang diharapkan.

Nilai Hasil Test Kelas Kontrol

Nilai hasil test *Pre-Test* Dan *Post Test* Kelas Kontrol dengan tidak menggunakan metode *tongue twister* di TK A2 Bintang Cendekia adapun sebagai berikut:

Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

Nilai hasil *Pre-Test* kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *tongue twister* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

No	Indikator	Mean	Persentase (%)	kategori
1	Kemampuan mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti	1,29	42,86%	MB
2	kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat	0,71	23,81%	BB
3	Kemampuan menirukan kata baru yang diberikan guru	1,07	35,71%	MB
4	Kemampuan aktif berbicara atau maju saat diminta	0,93	30,95%	MB
	Rata-rata	4,00		
	Persentase		33,33%	
	Kategori			MB

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di kelas kontrol berada pada kategori mulai berkekmbang (MB) dengan perolehan skor 56 atau 33,33% dari yang diharapkan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol (*pretest)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
BSB	0	00,00%
BSH	0	00,00%
MB	9	64,29%
BB	5	35,71%
Total	14	100,0

Berdasarkan tabel 6 diketahui rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelas kontrol berada pada kategori mulai berkembang dengan perolehan 9 anak atau 64,29% dari yang diharapkan. Sisanya berada dikategori belum berkembang dengan perolehan 5 orang anak atau 35,71% dari yang diharapkan.

Hasil Post-Test Kelas Kontrol

Nilai hasil Post-Test kelas kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tongue twister sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Indikator	Mean	Persentase (%)	kategori
1	Kemampuan mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti	1,50	50,00%	MB
2	kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat	0,93	30,95%	MB
3	Kemampuan menirukan kata baru yang diberikan guru	1,36	45,24%	MB
4	Kemampuan aktif berbicara atau maju saat diminta	1,14	38,10%	MB
	Rata-rata	4,93		
	Persentase		41,07%	
	Kategori			MB

Berdasarkan tabel 7 diketahui kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tongue twister berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan perolehan skor 69 atau 41,07% dari yang diharapkan.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi kemampuan berbicara kelas kontrol (*posttest)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
BSB	0	00,00%
BSH	2	14,29%
MB	10	71,43%
BB	2	14,29%
Total	14	100,0

Berdasarkan tabel 8 diketahui rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelas kontrol berada pada kategori mulai berkembang dengan perolehan 10 anak atau 14,29% dari yang diharapkan. Sisanya berada dikategori berkembang sesuai harapan dengan perolehan 2 orang anak atau 14,29% dan pada kategori belum

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berkembang dengan perolehan 2 orang anak atau 35,71% dari yang diharapkan. Selanjutnya, untuk melihat terdapat tidaknya pengaruh Metode Tongue Twister Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun, maka akan dilakukan uji *pared sample t-test* menggunakan bantuan *IBM SPSS ver 25*. Sebelum dilakukan uji *pared sample t-test* menggunakan *SPPS ver 25* penting dilakukan uji asumsi klasik, uji asumsi klasik terdiri atas uji homogenitas dan uji normalitas.

Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu homogenitas dan uji normalitas. Berdasarkan pengujian diketahui data sudah normalitas dan homogenitas. Bahwa nilai *Asym sig pretest* kelas eksperimen sebesar 0,178 dan postest 0,633 dan signifikansi pada pretest kelas control sebesar 0,399 pada posttest kelas control sebesar 0,246yang berarti nilai signifikansi dari pretest dan posttest lebih besar dari 0,05 Nilai tersebut menunjukan bahwa nilai Sig>0,05 maka data berdistribusi normal dan layak dijadikan sebagai data penelitian. Dan hasil uji homogenitas yaitu Nilai *Sig.* sebesar 0,500 Nilai tersebut menunjukan bahwa nilai Sig>0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian homogeny yang artinya kelas control dan kelas eksperimen homogeny atau memiliki varian yang sama.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Perbandingan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan SPSS ver 25. untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di tk bintang cendekia antara kelas eksperimen dan kelas control. Data dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan jika sig <0,05. Jika >0,05 maka H0 diterima. H0 ditolak dan jika <0,05 maka H0 ditolak, Ha di terima. Adapun perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 8. Tabel uji t perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Thitung	Ttabel	sig
Kelas eksperimen-kelas kontrol	7,581	2,048	0,000

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan nilai uji statistik t hitung sebesar 7,581 uji dua pihak berarti harga mutlak (Sugiyono, 2010) karena nilai sig. 0,000<0,05. maka p dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bicara antara kelas eksperimen dengan kelas control.

Guna mengetahui hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data SPSS ver 25. Dapat dilihat dari perbandingan hasil thitung dengan nilai tabel hasil dari perhitungan uji t terlihat bahwa hasil thitung 7,581 lebih besar dari ttabel = 2,145 dengan dk sebagai berikut:

DK = (n-1)
= (30-2)
= 28

Dengan dk 28 diperoleh ttabel = 2,048. Dengan demikian H0 = ditolak dan Ha = diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan bicara antara kelas eksperimen dengan kelas control.

Uji Hipotesis Perbandingan Pretest Dan Posttest Kelas Eksperimen

Perbandingan pretest dan posttest dalam penelitian ini menggunakan SPSS ver 25. untuk melihat apakah terdapat pengaruh metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru. Data dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan jika sig <0,05. Jika >0,05 maka H0 diterima. H0 ditolak dan jika <0,05 maka H0 ditolak, Ha di terima.

Tabel 9. Tabel uji t perbandingan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

	Thitung	Ttabel	sig
Pretest-posttest	11,475	2,131	0,000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai uji statistik t hitung sebesar -11,475 uji dua pihak berarti harga mutlak, sehingga (-) tidak dipakai (Sugiyono, 2010) sehingga t hitung (11,475) karena nilai sig. 0,000<0,05. maka p dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak. Guna mengetahui hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data SPSS ver 25. Dapat dilihat dari perbandingan hasil thitung dengan nilai tabel hasil dari perhitungan uji t terlihat bahwa hasil thitung 11,475 lebih besar dari ttabel = 2,131 dengan dk sebagai berikut:

DK = (n-1)
= (16-1)
= 15

Dengan dk 15 diperoleh ttabel = 2,131. Dengan demikian H0 = ditolak dan Ha = diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat pengaruh metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Pembahasan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru, Maka dilakukan penelitian sebanyak 3 kali pertemuan sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan dengan observasi anak secara langsung. Dari hasil uji test kedua kelas tersebut diperoleh hasil yaitu sebelum diberikan perlakuan, anak diberikan tes kemampuan awal sehingga diperoleh skor untuk kelas ekperimen 63 atau 32,81 % dengan kategori mulai berkembang, Dan untuk kelas kontrol diperoleh skor 56 atau 33,33% dengan kategori mulai berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa perolehan skor kedua kelas tersebut hampir sama. Tetapi nilai tersebut masih tergolong rendah. Hal ini terlihat masih banyak anak yang belum mencapai kemampuan berbicara sesuai usianya.

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk. (2008) ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (c) pilihan kata, dan (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan meliputi: (a) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, (b) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, (c) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, dan (d) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu. Menurut Leni Dahlia (2013) kemampuan berbicara yang dinilai meliputi: Kelancaran berbicara, Ketepatan intonasi, Ketepatan pilihan kata, Struktur kalimat, dan Kontak mata.

Hal ini terlihat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara di TK Bintang Cendekia. Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak, saat ini kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun masih belum sesuai dengan tahapan perkembangannya, salah satunya disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat untuk perkembangan kemampuan berbicara, oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berbiacar nk usia 4-5 tahun di TK Bintang Cendekia diperlukannya metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan berbicara anak yaitu dengan menggunakan metode tongue twister. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh skor posttest untuk kelas eksperimen yang menggunakan metode tongue twister 148 atau 77,08% dengan kategori berkembang sangat baik. Pada posttest indikator tertinggi yaitu Kemampuan mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti memperoleh skor 42 dengan persentase 87,50%. Artinya anak sudah sangat baik dalam mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti. Sedangkan indikator terendah yaitu kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat memperoleh skor 32 dengan persentase 66,67%. Artinya anak sudah berkembang sesuai harapan dalam berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat.

Peningkatan yang terjadi sebab penggunaan metode tongue twister yang diberikan dalam bentuk games mengulang kalimat yang menarik bagi anak, anak sangat antusias dalam menggunakan metode tongue twister serta memberikan pengalaman yang menarik kepada anak. Sejalan dengan pendapat (Puspitasari, 2017) bahwa perlunya media atau metode pembelajaran pada tingkatan PAUD karena dunia anak merupakan dunia bermain maka dari itu dikemas dengan cara bermain sambil belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan (2025) adanya pengaruh dari YouTube yang signifikan yaitu anak mengetahui kosa kata baru dan dapat mengikuti apa saja yang ditonton seperti menyanyi atau mengikuti kata yang baru didengar dengan semakin berkembang dan baik. Selanjutnya, Penelitian dilakukan oleh usman dkk (2023), bahwa adanya peningkatan kemampuan berbicara anak pada saat sebelum dan sesudah diberikan Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick.

Pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tongue twister memperoleh skor posttest yaitu 69 atau 41,07% dengan kategori mulai berkembang. Pada posttest indikator tertinggi yaitu Kemampuan mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti memperoleh skor 21 dengan persentase 50,00%. Artinya mulai berkembang dalam mengucapkan kata/kalimat jelas sehingga dimengerti. Sedangkan indikator terendah yaitu kemampuan berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat memperoleh skor 13 dengan persentase 30,95%. Artinya anak mulai berkembang dalam berbicara tanpa banyak jeda atau tersendat. Berdasarkan hasil diatas tidak ditemukannya peningkatan yang signifikan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tongue twister yang diberikan dalam bentuk games mengulang kalimat yang menarik bagi anak, Hal ini menunjukkan bahwa untuk stimulasi yang tepat diperlukan metode pembelajaran yang tepat pula agar tercapainya tahap perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

Dari perbandingan perolehan skor setelah dilakukan perlakuan di dua kelas tersebut terlihat bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode tongue twister mengalami peningkatan kemampuan berbicara daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tongue twister. Berdasarkan data nilai post test anak ditemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun hal ini terlihat dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan adalah 32,81% menjadi 77,08%. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dimana thitung > ttabel yaitu 11,475>2,131

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dengan dk 15 diperoleh ttabel = 2,131. Dengan demikian H0 = ditolak dan Ha = diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat pengaruh metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak.

Pemilihan metode dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Untuk dapat memaksimalkan stimulasi, maka guru harus pandai dan kreatif dalam memilih dan menggunakan metode yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode tongue twister Hasil akhir yang diperoleh adalah uji tnilai thitung sebesar 4,610 dan nilai signifikan 0,000 dengan Langkah pengambilan keputusan jika thitung > ttabel maka H0 diterima dan jikalau H1ditolak atau nilai Sig > 0,05 dikatakan sama, jika nilai sig < 0,05 maka tidak sama. Menurut (Taib et al.2023) Permainan Edukatif Puzzle, dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelas A TK Pembina 2 Jambula Kota Ternate. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada aspek-aspek yang telah diamati, yaitu kelancaran berbicara anak dan artikulasi kata anak menjadi meningkat, dengan nilai rata-rata 52,08% pada siklus I, dan meningkat nilai rata-rata 81,25% pada siklus II. Sehingga kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui media APE Puzzle.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilaukan yakni terdapat pengaruh Metode Tongue Twister terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun maka dilakukan uji beda (uji t) dengan bantuan IBM SPSS Ver 25. Berdasarkan uji statistic thitung sebesar 11,475 uji dua pihak berarti harga mutlak, sehingga nilai (-) tidak dipakai (Sugiyono, 2010) sehingga thitung = 11,475 nilai (Sig. 2-tailed) = 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Metode Tongue Twister terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

KESIMPULAN

Adanya perbedaan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang menggunakan metode tongue twister dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang tidak menggunakan metode tongue twister. Hal ini dibuktikan pada kelas ekperimen diperoleh skor pretest 63 atau 32,81% dengan kategori mulai berkembang dan skor posttest 148 atau 77,08% dengan kategori berkembang sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tongue twister diperoleh skor pretest 56 atau 33,33% dengan kategori mulai berkembang dan skor posttest 69 atau 41,07% dengan kategori mulai berkembang. Didukung oleh hasil uji t perhitungan uji t terlihat bahwa hasil thitung 7,581 lebih besar dari ttabel = 2,145 Dengan dk 28 diperoleh ttabel = 2,048. Dengan demikian H0 = ditolak dan Ha = diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan bicara antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan pada kelas eskperimen yang menggunakan metode tongue twister perhitungan uji t terlihat bahwa hasil thitung 11,475 lebih besar dari ttabel = 2,131 Dengan dk 15 diperoleh ttabel = 2,131. Dengan demikian H0 = ditolak dan Ha = diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat metode tongue twister terhadap kemampuan berbicara anak.

DAFTAR REFERENSI

Arfianty, D. (2022). *Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui media gambar berseri.*

Dahlia, L. (2013). Kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun TK Keranjik Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.*

Dhieni, N., et al. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Fadilah, F. (2022). *Meningkatkan kemampuan pengucapan siswa melalui permainan tongue twister di kelas SMP PGRI Pasir Sakti Lampung Timur tahun ajaran 2021/2022.*

Fikriyatun, N., et al. (2024). Penerapan media Nusacard berbasis keberagaman untuk meningkatkan literasi budaya kelas IV. *Ilmu Pengetahuan, 4*(3).

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (M. T. Tjandrasa & M. Zarkasih, Penerj.). Erlangga.

Mardianto. (2013). *Psikologi pendidikan*. Perdana Publishing.

Masita, M., Munir, A., & Said, I. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media gambar berseri pada anak kelompok A TK Permataku Kota Palu. Universitas Muhammadiyah Palu.

Nirwana, A. R. (2020). Efektivitas strategi *tongue twister* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Nurhidayah, E. B. U. (2016). *Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pendekatan realistik menggunakan metode talking stick pada mata pelajaran IPA di kelas II A MI Al-Huda Karangnongko Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Purwati, S. (2023). Analisis gangguan berbicara dysarthria pada anak usia 4–6 tahun (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Ponorogo. http://eprints.umpo.ac.id/12577/

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Radiah, I. (2022). *Peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan media kartun Islami pada anak usia 5–6 tahun di TK Bukit Permai 2 Kabupaten Gowa.*

Ratnaningsih, N. M. (2017). *Metode dan strategi pembelajaran bahasa*. Raja Grafindo Persada.

Santosa. (2012). *Metodologi penelitian*. IPB Press.

Solichah, N., & Suryani. (2016). Pengaruh sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Psikologi*.

Studi, P., et al. (2025). Peningkatan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa EFL melalui latihan *tongue twister* di MI Muhammadiyah Sawahan. *Jurnal Pendidikan, 5*(1).

Sudarma, P., Purnami, & Garminah. (2014). Pengaruh metode *tongue twister* terhadap kemampuan bahasa lisan siswa SD. *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2*(1).

Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Depdiknas.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukiani. (2020). *Improving students' pronunciation ability through tongue twister method at the second grade students of MTs Al-Hamidiyah NW Sidemen in academic year* (Skripsi). UIN Mataram.

Suryani, & Solichah, N. (2016). Pengaruh kegiatan sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Psikologi, 7*(2), 77–98.

Syamsuddin, Barasandji, & Pantanemo. (2014). Kreativitas pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Kreatif Tadulako Online, 6*(4).

Syamsu, Y. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

Syaukani. (2015). *Metode penelitian: Pedoman praktis penelitian dalam bidang pendidikan*. Perdana Publishing.

Taib, B., et al. (n.d.). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui APE puzzle pada usia 4–5 tahun di TK Pembina 02 Jambula Kota Ternate.

Utami, N. E. B. (2016). *Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pendekatan realistik menggunakan metode talking stick pada mata pelajaran IPA di kelas II A MI Al-Huda Karangnongko Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wulandari, D. (2024). Memahami gangguan berbicara cadel dan dampaknya pada komunikasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research, 1*(3), 1494–1498.

Yuliani. (2017). *Pengaruh kegiatan bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4–5 tahun* (Skripsi).